HUBUNGAN FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP LUAS RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI SURABAYA PUSAT

Vega Ardian F, A. Wahid Hasyim, Aris Subagiyo

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jalan Mayjen Haryono 167 Malang 65145 -Telp (0341)567886
Vega.ardian.firmansyah@gmail.com

ABSTRAK

Surabaya Pusat merupakan Pusat Kota Surabaya yang terdiri dari empat kecamatan yaitu Genteng, Bubutan, Simokerto, dan Tegalsari. Ruang terbuka hijau yang terdapat di Surabaya Pusat paling rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya di Kota Surabaya. Surabaya Pusat memperoleh nilai D (buruk) dalam hal penyediaan ruang terbuka hijau. Luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat mengalami penurunan dari tahun 2004 – 2014 yaitu sebesar 17,12 Ha yang disebabkan oleh beberapa faktor. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan faktor yang berpengaruh terhadap luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat pada tahun 2004 dan 2014. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berupa tabel dan grafik serta peta untuk mengetahui perubahan luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat dan menggunakan analisis korelasi untuk menganalisis hubungan faktor pengaruh terhadap luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat. Setelah dilakukan kajian analisis, maka ditemukan 2 faktor pengaruh yang berhubungan dengan luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat di tahun 2004 dan 2014, yaitu migrasi masuk dan fasilitas perdagangan. Pada tahun 2004 faktor migrasi masuk memiliki hubungan positif dengan nilai korelasi 0.633 yang artinya wilayah yang memiliki migrasi masuk tinggi juga memiliki luas ruang terbuka hijau publik yang tinggi, sedangkan faktor fasilitas perdagangan memiliki hubungan yang negatif dengan nilai korelasi -0.523. Pada tahun 2014 faktor migrasi masuk dan fasilitas perdagangan memiliki hubungan yang negatif dengan luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat. Hal ini berarti bahwa peningkatan migrasi masuk dan fasilitas kemungkinan dapat mengurangi luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat, sehingga nantinya perlu dilakukan batasan dalam pembangunan fasilitas perdagangan serta pengurangan jumlah migrasi masuk di Surabaya Pusat agar luas ruang terbuka hijau publik tidak berkurang terus menerus.

Kata Kunci : Ruang Terbuka Hijau, Fasilitas Perdagangan, Migrasi.

ABSTRACT

Surabaya Center is center of Surabaya City composed of four sub-district the Genteng District, Bubutan District , Simokerto District, and Tegalsari District. Green open space located in Surabaya Center lowest compared with other areas in the city of Surabaya. Surabaya Center obtained a value D (poor) in the provision of green open space. Spacious public green open space in Surabaya Center decreased from the year 2004 - 2014 in the amount of 17.12 hectares which is caused by several factors. The main objective of this research is to analyze the correlation between influence of the public green open spaces in Surabaya Center in 2004 and 2014. In this research using descriptive analysis in the form of tables and graphs and maps to determine the change of public green open spaces in Surabaya Center and use correlation analysis to analyze the correlation between influence of the public green open spaces in Surabaya Center. After analysis study, it was found two factors related to the wide public green open space in Surabaya Center in 2004 and 2014, the in-migration and trading facilities. In 2004, in-migration factors have a positive relationship with a correlation value 0.633, which means that the region has a high inward migration also has extensive public green open space is high, while trading facility factors have a negative relationship with a correlation value -0523. In 2014 the factor migrations and trading facilities to have a negative correlation with the wide public green open space in Surabaya Center. This means that the increase in migrations and trading facilities can reduce the possibility of public green open spaces in Surabaya Center, so that will need to be limits in the construction of trade facilities as well as reducing the number of in-migration in Surabaya Center so that the public green open spaces does not decrease continuously.

Keywords: Green Open Space, Trading Facilities, Migrations.

PENDAHULUAN

Lahan merupakan sumber daya alam yang bersifat langka dimana tidak dapat diperbaharui dan bersifat terbatas, terlebih lagi untuk daerah di perkotaan yang memiliki lahan yang terbatas dan tidak dapat ditambah jumlahnya (Martin, 1993 dalam Wahyunto dkk., 2001). Pertambahan jumlah penduduk yang terjadi secara terus-menerus di wilayah perkotaan memicu kebutuhan akan hunian yang lebih luas. Sedangkan di sisi yang lain, semakin bertambahnya ruang yang dibutuhkan untuk hunian semakin luas maka kebutuhan ruang yang seharusnya menjadi kawasan ruang terbuka hijau (RTH) akan semakin menyempit.

Perkembangan dan pertumbuhan perkotaan termasuk Kota Surabaya semakin pesat dan disertai pula dengan pengalihfungsian lahan yang pesat pula. Hal ini dapat menimbulkan kerusakan lingkungan yang dapat menurunkan daya dukung lahan, maka dari itu perlu dilakukan pelestarian lingkungan dengan cara penyediaan ruang terbuka hijau yang memadai Kota Surabaya sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Timur dengan segala aktivitas yang terdapat di kota ini menyebabkan alih fungsi lahan terjadi dengan pesatnya. Ketersediaan Ruang terbuka hijau yang terdapat di Kota ini minim adanya akibat pembangunan pusat-pusat kegiatan dan pemerintahan.

Menurut Undang-Undang Penataan Ruang No 26 Tahun 2007 menyebutkan bahwa ruang terbuka hijau publik yang dimaksud antara lain terdiri dari taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai dan pantai. Proporsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan sebesar 30% yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat yang merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota.

Berdasarkan RTRW Kota Surabaya Tahun 2007 ruang terbuka hijau Kota Surabaya tercatat seluas 387,37 Ha atau sekitar 1,2 % dari total luas wilayah Kota Surabaya (terdiri atas taman, lapangan olah raga dan makam). Selain itu ketersediaan RTH di masing-masing wilayah pengembangan di Kota Surabaya tidak merata satu dengan lainnya. Wilayah Surabaya Pusat merupakan wilayah yang memiliki ketersediaan RTH baik dari segi luas maupun jumlah paling sedikit bila dibandingkan dengan wilayah pengembangan lainnya di Kota Surabaya. Wilayah Surabaya Pusat memperoleh nilai D (buruk) dalam hal ketersediaan ruang terbuka hijau. Berdasarkan RDTRK UP. Tunjungan, lahan yang disediakan untuk RTH hanya 6,5%. Berdasarkan persentase tersebut dapat diketahui bahwa proporsi ruang terbuka hijau di Surabaya Pusat masih jauh dari standar yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pekerjaan Umum sebesar 30% dari luas wilayah perkotaan. Surabaya Pusat yang juga merupakan pusat kota Surabaya berdasarkan RDTRK UP Tunjungan diarahkan sebagai pusat perdagangan dan jasa di Kota Surabaya, sehingga peningkatan fasilitas perdagangan dan jasa meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut mengakibatkan pembangunan yang dilakukan di Surabaya Pusat lebih mengutamakan pembangunan yang bersifat komersil. Lahan yang awalnya difungsikan sebagai ruang terbuka hijau, saat ini telah berubah menjadi lahan terbangun seperti fasilitas perdaganga dan jasa, permukiman, dan lain-lain. Berdasarkan hasil survei ditemukan terjadinya penurunan luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat dari tahun 2004 – 2014. Tentunya terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan terjadinya penurunan luas ruang terbuka hijau di Surabaya Pusat.

Maka dari itu penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan luas ruang terbuka hijau di Surabaya Pusat serta bagaimana hubungan yang terjadi, dengan sebelumnya terlebih dahulu mengidentifikasi luas ruang dan persebaran ruang terbuka hijau publik pada tahun 2004 dan 2014. Waktu penelitian membandingkan dengan jarak 10 tahun mengacu pada penelitian tentang ruang terbuka hijau yang minimal menggunakan data dalam kurun waktu 5 tahun.

Lokasi Penelitian

Text Penelitian ini akan dilakukan dalam ruang lingkup wilayah Surabaya Pusat yang terdiri dari empat kecamatan yang memiliki fungsi sebagai kawasan perdagangan jasa, permukiman dan pemerintahan yaitu Kecamatan Simokerto, Kecamatan Bubutan, Kecamatan Genteng dan Kecamatan Tegalsari. Keempat kecamatan tersebut termasuk dalam UP. Tunjungan yang merupakan pusat kota Surabaya. Surabaya pusat memiliki luas wilayah 1.521,01 Ha.

Berdasarkan RTRW Kota Surabaya tahun 2007 – 2027 menyatakan bahwa pusat kota Surabaya terdapat di Surabaya Pusat yang termasuk dalam unit pengembangan Tunjungan

Gambar 1. Lokasi Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*). Analisis Koefisien Korelasi Sederhana yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel bebas dan terikat. Analisis korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Analisis korelasi sederhana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh hubungan jumlah penduduk, kepadatan penduduk, migrasi masuk, dan fasilitas perdagangan terhadap luas ruang terbuka hijau di Surabaya Pusat dengan analisis yang digunakan analisis Korelasi Sederhana (*Bivariat Correlation*) dengan menggunakan aplikasi SPSS 17.0 maka dapat dirumuskan sebagai berikut

$$r = \frac{n\Sigma XY - \Sigma X.\Sigma Y}{\sqrt{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}.\left(n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\right)}$$

Keterangan :

n = Jumlah
Y = Variabel Terikat
X = Variabel Bebas
R = Koefisien Korelasi dengan ketentuan -1< r <1

Analisis korelasi dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur hubungan antara variabel X dan Y pada tahun 2004 dan tahun 2014. Variabel peilitian akan dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Variabel analisis korelasi sederhana

Item	Parameter
Y	Luas ruang terbuka hijau publik
X_1	Jumlah penduduk
X_2	Kepadatan penduduk
X_3	Migrasi masuk
X_4	Fasilitas perdagangan

Sumber : Hasil Pemikiran

Untuk mempermudah dalam menginterpretasi hasil korelasi, terdapat interval nilai hasil korelasi yang dijabarkan pada tabel 2 (Jonathan Sarwono);

Tabel 2. Interval nilai korelasi

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0	Tidak ada korelasi
0,00 – 0,25	Korelasi sangat lemah
0,25 – 0,50	Korelasi cukup
0,50 – 0,75	Korelasi kuat
0,75 – 0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Sumber : Sarwono

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas ruang terbuka hijau paling rendah terdapat di Surabaya Pusat, yaitu hanya 8,86%, dari keseluruhan luas wilayah Surabaya Pusat. Apabila ditinjau dari hasil penilaian kecukupan Ruang Terbuka Hijau, pada wilayah Surabaya Pusat dan Surabaya Utara merupakan 2 wilayah yang mendapat nilai D atau Buruk karena kedua wilayah ini memiliki kecukupan Ruang Terbuka Hijau yang kurang dari seharusnya. Nilai D diberikan pada wilayah yang memiliki kekurangan Ruang Terbuka Hijau antara 1 - 1.500 Ha.

Kependudukan Surabaya Pusat

Pembagian wilayah di Kota Surabaya ditentukan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Pembagian wilayah Kota Surabaya terdiri dari Surabaya Pusat, Surabaya Barat, Surabaya Timur, Surabaya Utara dan Surabaya Selatan. Pembagian wilayah tersebut diketahui dari data-data yang dipergunakan untuk menunjang penelitian ini yang berasal dari dinas-dinas terkait di Kota Surabaya. Surabaya Pusat terdiri dari 4 kecamatan, memiliki fungsi-fungsi utama sebagai kawasan perdagangan jasa, permukiman dan pemerintahan. Surabaya Pusat terdiri dari 4 Kecamatan yaitu kecamatan Bubutan, Kecamatan Genteng, kecamatan Tegalsari dan Kecamatan Simokerto.

Jumlah penduduk di wilayah Surabaya Pusat hampir setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini akibat wilayah Surabaya Pusat memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Selain itu, peningkatan jumlah penduduk juga diakibatkan oleh tersedianya fasilitas yang memadai di Surabaya Pusat sehingga masyarakat melakukan migrasi ke Surabaya Pusat. Jumlah penduduk yang paling tinggi terdapat pada kecamatan Bubutan namun penduduk yang paling padat terdapat pada Kecamatan Simokerto. Kecamatan Simokerto tidak hanya menjadi wilayah dengan penduduk paling padat di Surabaya Pusat, tetapi juga paling padat di Kota Surabaya. Peningkatan jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap RTH. Jumlah penduduk di Surabaya Pusat pada tahun 2004 dan tahun 2014 lebih rinci pada (gambar 2)

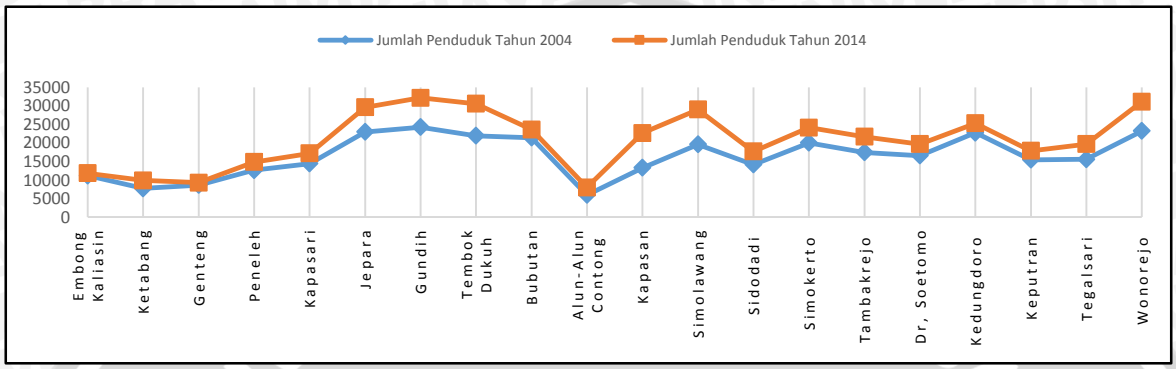

Gambar 2. Jumlah Penduduk di Surabaya Pusat Tahun 2004 dan Tahun 2014

Berdasarkan data penduduk tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk yang cukup tinggi di Surabaya Pusat selama kurun waktu 10 tahun. Peningkatan jumlah penduduk terjadi di seluruh wilayah Surabaya Pusat. Salah satu faktor yang menyebabkan adanya peningkatan jumlah penduduk adalah tingginya migrasi masuk ke Surabaya Pusat. Jumlah migrasi masuk ke Surabaya Pusat pada beberapa kelurahan mengalami peningkatan. Kondisi awal Surabaya Pusat yang sudah cukup padat ditambah dengan penambahan jumlah penduduk yang selalu mengalami peningkatan, menyebabkan wilayah ini membutuhkan banyak lahan yang dapat diperuntukan untuk perumahan. Jumlah migrasi masuk ke Surabaya Pusat tahun 2004 dan 2014 terdapat pada (gambar 3).

Surabaya Pusat sebagai pusat kota Surabaya yang telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat di luar Surabaya Pusat untuk melakukan migrasi ke Surabaya Pusat. Tingginya penduduk di Surabaya Pusat tentunya menimbulkan kebutuhan akan hunian serta fasilitas yang semakin tinggi juga. Hal tersebut yang mengakibatkan terjadinya perubahan lahan tidak terbangun yang awalnya difungsikan menjadi ruang terbuka hijau menjadi lahan terbangun. Apabila jumlah penduduk di Surabaya Pusat semakin meningkat tentunya dapat semakin menurunkan luas ruang terbuka hijau, karena akan terjadi perubahan lahan terus menerus. Peningkatan migrasi dari tahun 2004 – 2014 paling tinggi terdapat pada Kecamatan Simokerto dan Kecamatan Tegalsari.

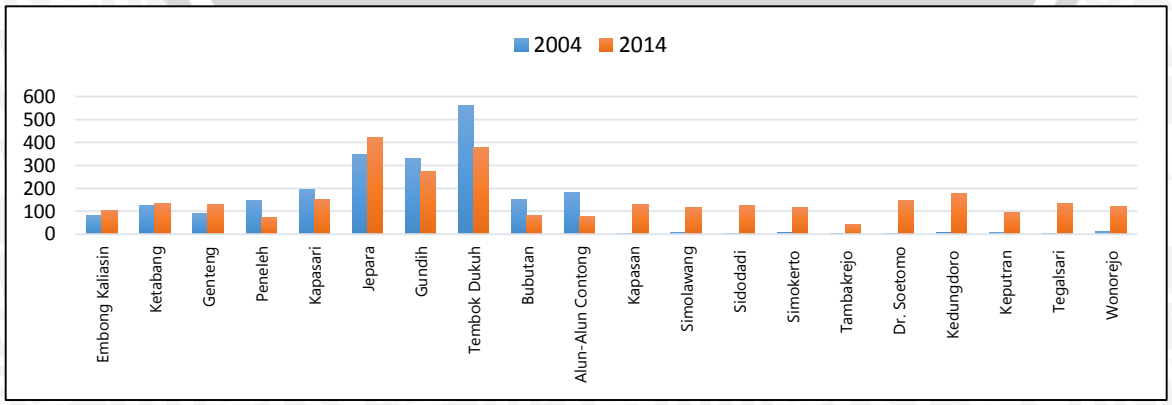

Gambar 3. Kepadatan Penduduk di Surabaya Pusat Tahun 2004 dan Tahun 2014

Berdasarkan gambar 3 diperoleh informasi bahwa jumlah migrasi masuk di Surabaya Pusat jumlahnya tidak menentu. Pada beberapa kelurahan terjadi peningkatan jumlah migrasi masuk yang cukup tinggi, namun pada kelurahan yang lain terjadi penurunan jumlah migrasi masuk. Adanya migrasi masuk ini tentunya akan mengakibatkan jumlah penduduk Surabaya Pusat semakin meningkat..

Guna Lahan Surabaya Pusat

Secara umum penggunaan lahan di Surabaya Pusat terbagi menjadi 2 yaitu kawasan lindung dan budidaya. Berdasarkan RDTRK UP Tunjungan tahun 2011-2031, hingga tahun 2010 penggunaan lahan di wilayah Surabaya Pusat masih di dominasi oleh permukiman. Pada Surabaya pusat ini mengalami perubahan guna lahan yang mengindikasikan bahwa Pusat Kota Surabaya mengalami perkembangan yang pesat setiap tahunnya. Pada kawasan pusat kota sebagian besar wilayahnya berubah menjadi fasilitas perdagangan dan jasa karena yang memanfaatkan fasilitas tersebut tidak hanya masyarakat pusat kota tetapi juga masyarakat yang bermukim di wilayah yang tidak termasuk pusat ataupun wilayah di luar Kota Surabaya. Peta guna lahan di pusat kota Surabaya dapat dilihat pada (gambar 4).

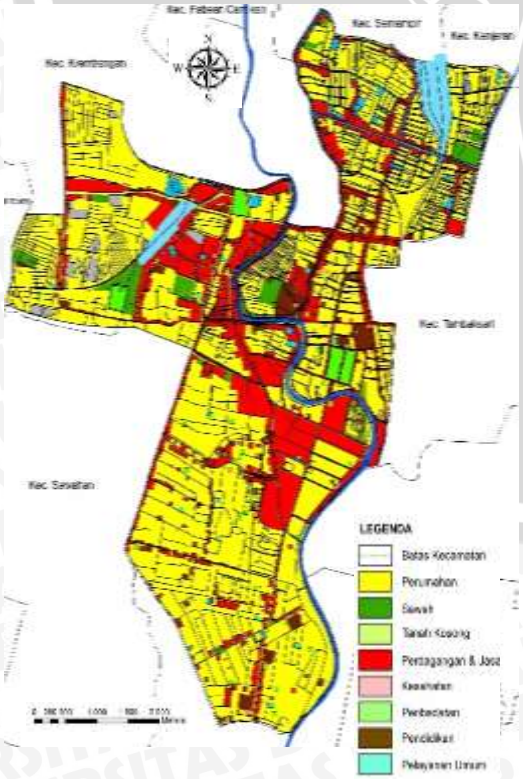

Gambar 4. Tata Guna Lahan Surabaya Pusat Tahun 2010

Perubahan Luas Ruang Terbuka Hijau Publik di Surabaya Pusat

Ruang Terbuka Hijau di Surabaya Pusat jumlahnya mengalami penurunan sejak tahun 2004 hingga tahun 2014. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan dari lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun. Ketersediaan RTH di Surabaya pusat belum memenuhi kuantitas maupun kualitas. Jumlah RTH yang terdapat di wilayah ini masih belum memenuhi standart 20% dari luas wilayah. Padahal pada wilayah Surabaya Pusat terdapat tanah aset Pemerintah yang sebenarnya dapat digunakan sebagai RTH namun berubah fungsi menjadi perkampungan dikarenakan jumlah penduduk di Surabaya meningkat hampir setiap tahunnya.

Perubahan Luas Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Genteng

Kecamatan Genteng merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam Surabaya Pusat. Kecamatan Genteng terdiri dari 5 Kelurahan, dengan fungsi utama wilayah ini yaitu sebagai pusat perdagangan dan jasa. Ruang terbuka hijau yang terdapat di Kecamatan Genteng telah mengalami penurunan jumlah yang cukup signifikan dalam periode tahun 2004 hingga tahun 2014 sebanyak 4,02 ha. Terjadinya pengurangan jumlah RTH yang terjadi dikarenakan adanya peningkatan jumlah penduduk dari tahun ketahun yang kemudian berujung pada pembangunan kawasan-kawasan perdagangan dan jasa.

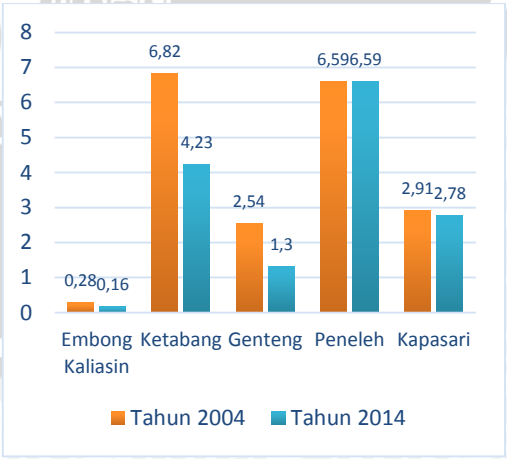

Gambar 5. Perubahan luas ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Genteng

Salah satu contoh penyebab berkurangnya ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Genteng yaitu lahan yang dulunya pada tahun

2004 sebagai lahan tak terbangun yang difungsikan sebagai ruang terbuka hijau, kini telah berubah menjadi pusat perbelanjaan mal Grand City. Kecamatan Genteng memiliki 9 taman kota yaitu taman Apsari, taman Ekspresi, taman Prestasi, taman Bambu Runcing, taman Keputran, taman Balai Kota, taman buah undaan, taman yos sudarso, dan taman skate dan bmx. Peta ruang terbuka hijau di Kecamatan Genteng tahun 2004 dan tahun 2014 pada (gambar 6) dan (gambar 7)

Gambar 6. Ruang Terbuka Hijau Publik Kecamatan Genteng Tahun 2004

Gambar 7. Ruang Terbuka Hijau Publik Kecamatan Genteng Tahun 2014

Perubahan Luas Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Bubutan

Kecamatan Bubutan terdiri dari 5 Kelurahan. Kecamatan Bubutan mengalami penurunan jumlah RTH lebih tinggi diantara tiga kecamatan lain pada Surabaya Pusat yakni sebesar 8,37 Ha pada tahun 2014. Sama halnya seperti Kecamatan Genteng, pada Kecamatan Bubutan juga menjadi lokasi perdagangan dan jasa di jantung Kota Surabaya. Penurunan terbanyak terdapat pada Kelurahan bubutan dimana lahan tidak terbangun yang dulunya berfungsi sebagai ruang terbuka hijau kini telah beralih fungsi menjadi pusat perdagangan BG Junction. Perubahan luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Genteng dijelaskan pada (gambar 8)

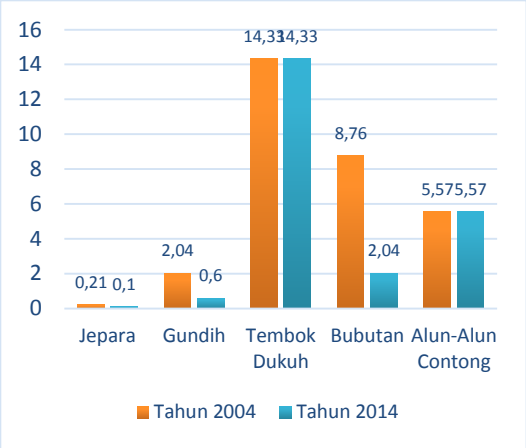

Gambar 8. Perubahan luas ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bubutan

Berdasarkan grafik dapat diketahui bahwa kelurahan tembok dukuh tidak mengalami penurunan RTH. Peta ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Bubutan terdapat pada (gambar 9) dan (gambar 10)

Gambar 9. Ruang Terbuka Hijau Publik Kecamatan Bubutan Tahun 2004

Gambar 10. Ruang Terbuka Hijau Publik Kecamatan Bubutan Tahun 2014

Perubahan Luas Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Simokerto

Kecamatan Simokerto merupakan Kecamatan dengan jumlah penduduk terpadat di Kota Surabaya berdasarkan data penduduk Kota Surabaya tahun 2012. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan lahan untuk dijadikan perumahan pada kelurahan ini sangat tinggi, sehingga jumlah ruang terbuka hijau pada kecamatan ini cukup rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya di Surabaya Pusat. Penurunan Jumlah RTH yang terjadi pada tahun 2004 – 2014 hanya sebesar 0,22 Ha. Perubahan luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Simokerto dijelaskan pada (gambar 11)

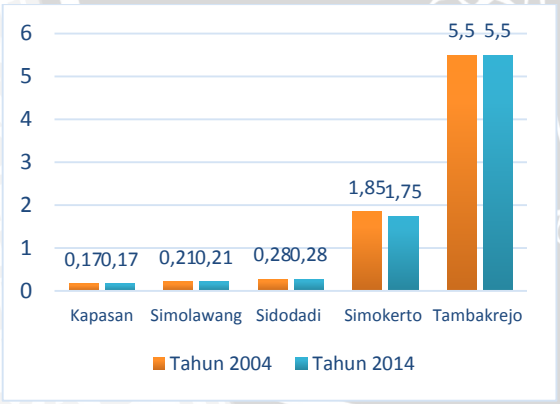

Gambar 11. Perubahan luas ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Simokerto

Kecamatan Simokerto merupakan kecamatan yang memiliki luasan RTH yang paling sedikit diantara kecamatan lain yang terdapat di Surabaya Pusat. Kecamatan Simokerto didominasi oleh kawasan perumahan dan sebagian merupakan kawasan perdagangan dan jasa. Kawasan perumahan yang padat pada kecamatan ini telah ada dari tahun 2004 hingga 2014. Perubahan luas ruang terbuka hijau dijelaskan pada (gambar 12) dan (gambar 13)

Gambar 12. Ruang Terbuka Hijau Publik Kecamatan Simokerto Tahun 2004

Gambar 13. Ruang Terbuka Hijau Publik Kecamatan Simokerto Tahun 2014

Perubahan Luas Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Tegalsari

Kecamatan Tegalsari merupakan salah satu kecamatan yang menjadi pusat perdagangan dan jasa di Kota Surabaya. Lahan tidak terbangun pada kecamatan ini sangat terbatas, sehingga Ruang Terbuka Hijau didominasi RTH dalam bentuk jalur pada median jalan. Kecamatan Tegalsari mengalami penurunan jumlah RTH pada tahun 2004 - 2014 sebesar 4,51 Ha. Perubahan fungsi guna lahan yang dulunya RTH telah berubah menjadi lahan

terbangun yaitu sarana perdagangan dan jasa. Kawasan perumahan yang terdapat di Kecamatan Tegalsari tidak kalah padatnya dibandingkan kawasan perumahan Kecamatan Simokerto. Perubahan ruang terbuka hijau publik pada masing-masing kelurahan di Kecamatan Tegalsari dijabarkan pada (gambar 14)

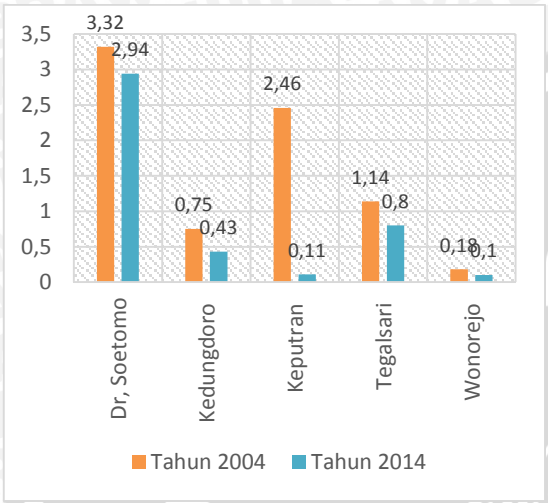

Gambar 14. Perubahan luas ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Tegalsari

Salah satu penyebab berkurangnya RTH pada kawasan ini yaitu adanya pengalihfungsian lahan tidak terbangun yang telah berubah menjadi lahan terbangun yang diperuntukan untuk pembangunan fasilitas perdagangan dan jasa. Peta ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Tegalsari terdapat pada (gambar 15) dan (gambar 16).

Gambar 15. Ruang Terbuka Hijau Publik Kecamatan Tegalsari Tahun 2004

Gambar 16. Ruang Terbuka Hijau Publik Kecamatan Tegalsari Tahun 2014

Ruang Terbuka Hijau yang terdapat pada kecamatan ini didominasi oleh jalur hijau, dikarenakan lahan yang tersedia di wilayah ini sangat terbatas. Kondisi ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Tegalsari cukup terawat. Tanaman yang terdapat pada setiap ruang terbuka hijau merupakan pohon-pohon yang tidak terlalu tinggi.

Hubungan Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Ruang Terbuka Hijau Publik di Surabaya Pusat

Untuk mengetahui hubungan faktor yang berpengaruh terhadap luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya pusat menggunakan analisis korelasi sederhana. Analisis korelasi sederhana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh hubungan jumlah penduduk, kepadatan penduduk, migrasi masuk, dan fasilitas perdagangan sebagai variabel X (dependen variabel) terhadap luas ruang terbuka hijau di Surabaya Pusat sebagai variabel Y (independen variabel).

Hubungan Jumlah Penduduk dengan Luas Ruang Terbuka Hijau Publik Tahun 2004 dan Tahun 2014

Jumlah penduduk di Surabaya Pusat mengalami peningkatan hampir di setiap tahunnya. Apabila pada beberapa pusat kota, jumlah penduduknya mengalami penurunan, namun hal yang berbeda terjadi di Surabaya Pusat. Adanya peningkatan jumlah penduduk ini akan mengakibatkan peningkatan akan

kebutuhan hunian serta fasilitas. Hal tersebut akan mengakibatkan adanya perubahan lahan yang awalnya difungsikan sebagai ruang terbuka hijau menjadi lahan terbangun. Luas ruang terbuka hijau menjadi semakin menurun. Pada beberapa penelitian dibuktikan bahwa terdapat hubungan antara luas ruang terbuka hijau dengan jumlah penduduk. Namun berdasarkan perhitungan, pada Surabaya Pusat tidak terdapat hubungan yang signifikan antara luas ruang terbuka hijau dengan jumlah penduduk. Perhitungan korelasi luas ruang terbuka hijau publik dengan jumlah penduduk terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis korelasi jumlah penduduk dengan luas ruang terbuka hijau publik

		Luas RTH	Jmlh Penduduk	Standar	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Tahun 2004						
Luas RTH	Pearson Correlation	1	-.013	0.05	0.956	**Tidak Signifikan**
Jmlh Penduduk	Pearson Correlation	-.013	1			
Tahun 2014						
Luas RTH	Pearson Correlation	1	-.023	0.05	0.923	**Tidak Signifikan**

Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa nilai Pearson Corelation (R) menunjukan pada tahun 2004 nilai -0.013. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang negatif antara jumlah penduduk dengan luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat. Pada tahun 2014 Pearson Corelation (R) menunjukan nilai -0.023. Apabila melihat nilai tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antara jumlah penduduk dengan luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat baik pada tahun 2004 maupun pada tahun 2014. Meningkatnya jumlah penduduk dapat mengakibatkan penurunan luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat. Namun dalam menilai hubungan korelasi antar variabel tentunya juga harus melihat nilai signifikansi. Dikatakan signifikan apabila nilai sig (2-failed) dibawah < 0,05. Nilai signifikansi hubungan jumlah penduduk dan luas ruang terbuka hijau publik baik pada tahun 2004 maupun tahun 2014 menunjukan nilai > 0,05. Hal ini berarti hubungan jumlah penduduk dengan luas ruang terbuka hijau pada tahun 2004 dan tahun 2014 tidak signifikan, artinya jumlah penduduk (X1) tidak memiliki hubungan secara nyata pada luas ruang terbuka hijau publik. Berapapun nilai korelasi yang dihasilkan tidak memiliki pengaruh terhadap luas rung terbuka hijau.

Hubungan Kepadatan Penduduk dengan Luas Ruang Terbuka Hijau Publik Tahun 2004 dan Tahun 2014

Semakin padatnya penduduk, maka ketersediaan lahan tidak terbangun juga akan semakin berkurang. Hal tersebut yang mengakibatkan semakin berkurangnya ruang terbuka hijau publik di perkotaan, karena lahan yang awalnya digunakan sebagai ruang terbuka hijau kini beralih fungsi menjadi lahan terbangun guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Surabaya Pusat memiliki tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Surabaya Pusat merupakan wilayah yang memiliki tingkat kepadatan paling tinggi di Kota Surabaya. Perhitungan korelasi antara kepadatan penduduk dengan luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat lebih rinci pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis korelasi kepadatan penduduk dengan luas ruang terbuka hijau publik

		Luas RTH	Kppdtn Penduduk	Standar	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Tahun 2004						
Luas RTH	Pearson Correlation	1	-.132	0.05	0.580	**Tidak Signifikan**
KppdtnPenduduk	Pearson Correlation	-.132	1			
Tahun 2014						
Luas RTH	Pearson Correlation	1	-.088	0.05	0.711	**Tidak Signifikan**
KppdtnPenduduk	Pearson Correlation	-.088	1			

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai korelasi antara kepadatan penduduk dengan luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya pusat pada tahun 2004 adalah -0,132. Pada tahun 2014 nilai korelasi yang diperoleh adalah -0,088. Apabila melihat nilai tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kepadatan penduduk dengan luas ruang terbuka hijau di Surabaya Pusat. Namun apabila melihat nilai signifikansi, hubungan antara kepadatan penduduk dengan luas ruang terbuka hijau tidak signifikan. Nilai signifikan >

0,05 baik di tahun 2004 maupun di tahun 2014. Kepadatan penduduk (X2) pada tahun 2004 dan tahun 2014 di Surabaya pusat tidak memiliki hubungan dengan luas ruang terbuka hijau publik.

Hubungan Migrasi Masuk dengan Luas Ruang Terbuka Hijau Publik Tahun 2004 dan Tahun 2014

Jumlah migrasi masuk di Surabaya Pusat mengalami peningkatan hampir setiap tahun, meskipun jumlah peningkatannya tidak menentu. Semakin tingginya migrasi masuk ke Kota Surabaya terutama Surabaya Pusat akan meningkatkan jumlah penduduk. Pada penelitian terdahulu diperoleh hubungan yang positif antara migrasi masuk dengan luas ruang terbuka hijau publik. Perhitungan korelasi antara migrasi masuk dengan luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat lebih rinci pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis korelasi Migrasi Masuk dengan luas ruang terbuka hijau publik

		Luas RTH	Migrasi Masuk	Standar	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Tahun 2004						
Luas RTH	Pearson Correlation	1	.633*	0.05	0.003	**Signifikan**
Migrasi Masuk	Pearson Correlation	.633*	1			
Tahun 2014						
Luas RTH	Pearson Correlation	1	-.453*	0.05	0.045	**Signifikan**
Migrasi Masuk	Pearson Correlation	-.453*	1			

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai korelasi antara luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya pusat dengan migrasi masuk pada tahun 2004 yaitu 0.633. Nilai ini termasuk dalam korelasi kuat, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang erat antara luas ruang terbuka hijau di Surabaya Pusat dengan migrasi masuk. Hubungan yang dihasilkan yaitu hubungan yang positif. Hal ini dikarenakan wilayah dengan migrasi masuk tinggi memiliki luas ruang terbuka hijau publik yang tinggi juga. Wilayah atau kecamatan di Surabaya Pusat yang memiliki ruang terbuka hijau tinggi menarik penduduk dari luar Surabaya Pusat untuk pindah ke Surabaya Pusat sehingga migrasi masuk pada beberapa kecamatan tersebut tinggi.

Pada tahun 2014 terjadi hubungan yang berbeda antara migrasi masuk dengan luas ruang terbuka hijau publik pada tahun 2004. Nilai korelasi pada tahun 2014 yaitu -.453. Nilai ini menunjukan hubungan yang negatif dan termasuk dalam korelasi cukup, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang negatif dan cukup erat antara luas ruang terbuka hijau di Surabaya Pusat dengan migrasi masuk. Hal ini dikarenakan jumlah migrasi masuk pada tahun 2014 sangat tinggi diseluruh wilayah Surabaya Pusat. Tingginya jumlah migrasi masuk ini tentunya akan meningkatkan kebutuhan akan perumahan dan fasilitas, sehingga terjadi perubahan guna lahan dari lahan tidak terbangun yang awalnya dapat dimanfaatkan menjadi ruang terbuka hijau beralih fungsi menjadi perumahan dan fasilitas.

Nilai signifikansi < 0,05 yang artinya variabel migrasi masuk (X3) berhubungan signifikan terhadap luas ruang terbuka hijau publik. Artinya, perubahan yang teradi pada migrasi masuk dapat berpengaruh terhadap luas ruang terbuka hijau publik. Perbandingan hubungan migrasi masuk dengan luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat pada tahun 2004 dan tahun 2014 lebih detail terdapat pada (gambar 17) dan (gambar 18)

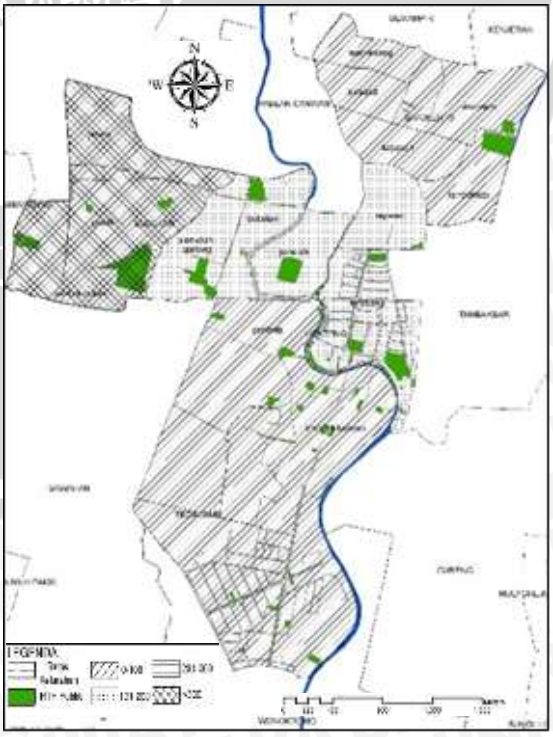

Gambar 17. Perbandingan migrasi masuk dan ruang terbuka hijau publik surabaya pusat tahun 2004

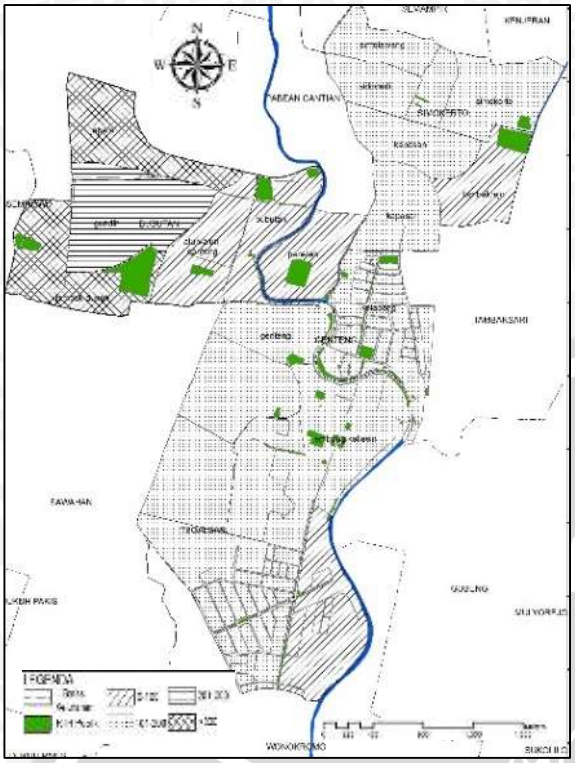

Gambar 18. Perbandingan migrasi masuk dan ruang terbuka hijau publik surabaya pusat tahun 2014

Hubungan Fasilitas Perdagangan dengan Luas Ruang Terbuka Hijau Publik Tahun 2004 dan Tahun 2014

Surabaya pusat berdasarkan RDTRK UP Tunjungan diarahkan sebagai pusat fasilitas perdagangan dan jasa tidak hanya untuk skala kota Surabaya tetapi juga skala Jawa Timur. Surabaya pusat sebagai pusat kota Surabaya memiliki potensi yang tinggi untuk perdagangan dan jasa, karena akses untuk menuju wilayah ini mudah serta pusat-pusat perbelanjaan telah tersedia di wilayah ini sejak dulu. Namun jumlah pusat-pusat perbelanjaan di Surabaya Pusat setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini mengakibatkan terjadi perubahan lahan tidak terbangun yang awalnya dimanfaatkan sebgai ruang terbuka hijau menjadi pusat-pusat perbelanjaan, sehingga berdapak pada keberadaan ruang terbuka hijau di wilayah ini. Pada beberapa penelitian terdahulu telah dibuktikan terdapat hubungan antara fasilitas perdagangan dengan luas ruang terbuka hijau publik. Namun hubungan yang terjadi berbeda-beda. Terapat penelitian yang menyatakan bahwa hubungan fasilitas perdagangan dengan luas ruang terbuka hijau publik memiliki hubungan yang positif, namun terdapat juga penelitian yang menemukan hasil sebaliknya. Perhitungan korelasi antara migrasi masuk dengan luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat lebih rinci pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil analisis korelasi migrasi masuk dengan luas ruang terbuka hijau publik

		Luas RTH	Fasilitas Perdagangan	Standar	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Tahun 2004						
Luas RTH	Pearson Correlation	1	-.523**	0.05	0.018	**Signifikan**
Fasilitas perdagangan	Pearson Correlation	-.523*	1			
Tahun 2014						
Luas RTH	Pearson Correlation	1	-.473**	0.05	0.035	**Signifikan**
Fasilitas perdagangan	Pearson Correlation	-.473**	1			

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai korelasi luas ruang terbuka hijau publik dengan fasilitas perdagangan yaitu -0,523. Nilai tersebut menunjukan adanya hubungan yang negatif antara luas ruang terbuka hijau dengan fasilitas perdagangan. Apabila dibandingkan dengan standar, nilai korelasi yang diperoleh termasuk dalam korelasi kuat atau dengan kata lain terdapat hubungan yang kuat antara luas ruang terbuka hijau dengan fasilitas perdagangan pada periode waktu tahun 2004. Hubungan negatif antara fasilitas perdagangan dan ruang terbuka hijau juga terjadi pada tahun 2014 dengan nilai korelasi -0,473.

Adanya peningkatan fasilitas perdagangan memungkinkan terjadinya pengurangan luas ruang terbuka hijau publik. Hal ini salah satunya terbukti dengan adanya pembangunan salah satu pusat perbelanjaan *Grand City* tahun 2007 pada lahan yang awalnya merupakan lahan tidak terbangun yang dapat diperuntukan sebagai ruang terbuka hijau publik, mengakibatkan luas ruang terbuka hijau publik semakin berkurang. Kebutuhan akan ruang terbuka hijau semakin lama akan semakin meningkat namun ketersediaan lahan untuk penyediaan ruang terbuka semakin menurun.

KESIMPULAN

Ruang Terbuka Hijau di Surabaya Pusat jumlahnya mengalami penurunan sejak tahun 2004 hingga tahun 2014. Hal ini disebabkan oleh

perubahan penggunaan lahan yaitu dari lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun. Ketersediaan ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat masih belum memenuhi standar 20% dari luas wilayah. Total penurunan luas ruang terbuka hijau publik di Surabaya Pusat yaitu 17,12 Ha pada periode tahun 2004 – 2014.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat empat faktor yang berhubungan dengan luas ruang terbuka hijau publik, yakni jumlah penduduk, kepadatan penduduk, migrasi masuk, dan fasilitas perdagangan. Namun pada wilayah Surabaya Pusat, hanya 2 faktor yang memiliki hubungan dengan luas ruang terbuka hijau publik, yaitu faktor migrasi masuk dan fasilitas perdagangan. Untuk faktor migrasi masuk memiliki hubungan positif dengan luas ruang terbuka hijau pada tahun 2004 sedangkan pada tahun 2014 memiliki hubungan yang negatif. Faktor fasilitas perdadangan pada tahun 2004 dan tahun 2014 memiliki hubungan yang negatif dengan ruang terbuka hijau.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda Kota Surabaya. 2007. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya. Surabaya*: Bappeda Kota Surabaya

Jonathan Sarwono.2009. *Statistik Itu Mudah: Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16* (Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta)

Alfatikh Ebid. 2014. *Evaluasi Pengembangan Wilayah Ruang Terbuka Hijau Sebagai Upaya Daya Dukung Lingkungan Kota Surabaya*. Penerbit: Institut Tehnologi Sepuluh Nopember